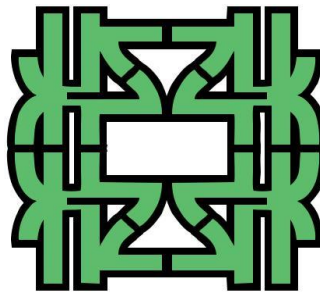


Khazanah

Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Volume XV, Nomor 02, 2017



Lanal Mauludab Zubrotus Salamah

**REKONSTRUKSI ISLAM JAWA SARIDIN DALAM FILM SARIDIN: STUDI SERIAL
FILM SARIDIN PRODUKSI CMC (CREATIVE MEDIA COMMUNITY) PATI, JAWA
TENGAH**

Noorazmah Hidayati

**TRADISI PENGGUNAAN BAHASA MELAYU DALAM PENGAJARAN KITAB
TURATS PADA PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTERI (DZURIAT K.H.
MAHFUZ AMIN) PAMANGKIH, KALIMANTAN SELATAN**

Lufaeji

**REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA: REFLEKSI
ATAS NILAI-NILAI QUR'ANI**

Mohammad Takdir

ETIKA SAINS DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS ISLAM

*Sumarno Adi Subrata *, Merses Varia Devi ***

PUASA RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN: LITERATUR REVIEW

Suriadi

**PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH:
KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AHMAD KHATIB SAMBAS**

EDITOR-IN-CHIEF

Muhammad Zainal Abidin

MANAGING EDITOR

Anwar Hafidzi

EDITORIAL BOARDS

Mujiburrahman, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Syaifuddin Sabda, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Fathi Hasan Malkawi, (International Institute of Islamic Thought (IIIT), Amman, Jordan)

Masdar Hilmy, (Sunan Ampel State Islamic University of Surabaya, Indonesia)

Kautsar Azhari Noer, (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, Indonesia)

Zakiyuddin Baidhawiy, (Salatiga State Islamic Institute, Indonesia)

Ahmad Rafiq, (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

EDITORS

Ammar Fauzi, (Sadra International Institute Jakarta)

Mujiburohman (Michigan State University, USA)

Najib Kailani (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia)

Wardani, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

Muhammad Rusydi, (Antasari State Islamic University of Banjarmasin, Indonesia)

EXECUTIVE EDITOR

Yokke Andini

Wardatun Nadhiroh

Mohammad Iqbal Assyauqi

Mariatul Asiah

Table of Contents

- 161 REKONSTRUKSI ISLAM JAWA SARIDIN DALAM FILM SARIDIN: STUDI SERIAL FILM SARIDIN PRODUKSI CMC (CREATIVE MEDIA COMMUNITY) PATI, JAWA TENGAH
Lanal Mauludah Zubrotus Salamah
- 181 TRADISI PENGGUNAAN BAHASA MELAYU DALAM PENGAJARAN KITAB *TURATS* PADA PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PUTERI (DZURIAT K.H. MAHFUZ AMIN) PAMANGKIH, KALIMANTAN SELATAN
Noorazmah Hidayati
- 197 REHABILITASI MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA: REFLEKSI ATAS NILAI-NILAI QUR'ANI
Lufaeji
- 213 ETIKA SAINS DALAM PERSPEKTIF SPIRITUALITAS ISLAM
Mohammad Takdir
- 241 PUASA RAMADHAN DALAM PERSPEKTIF KESEHATAN: LITERATUR REVIEW
*Sumarno Adi Subrata **, *Merses Varia Dewi ***
- 263 PENDIDIKAN SUFISTIK TAREKAT QADIRIYYAH WA NAQSYABANDIYYAH: KAJIAN ATAS PEMIKIRAN AHMAD KHATIB SAMBAS
Suriadi

**TRADISI PENGGUNAAN BAHASA MELAYU DALAM
PENGAJARAN KITAB *TURATS* PADA PONDOK
PESANTREN IBNUL AMIN PUTERI (DZURIAT K.H.
MAHFUZ AMIN) PAMANGKIH, KALIMANTAN SELATAN**

Noorazmah Hidayati

STAI Rakha Amuntai

e-mail: noorazmahhidayati@gmail.com

Abstract: *The teaching of the book of turats as one of the pesantren component has become the main characteristic of Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri (PPLAP) Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih. The mastery of the book of turats is a means for tafaqqub fi ad-din. The science of tools and mufradât for pesantren is considered as the main tool for mastering the book of turats. The use of Malay in teaching turats has helped santrivati understand and master the main tool. Although the Malay seems unique and unusual if paired with the present Indonesian language, the use of the Malay has greatly contributed to the understanding of santrivati on Arabic grammar and vocabulary. This paper is intended to reveal the acceptance of the Malay in the teaching of the book of turats in PPLAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih.*

Keywords: *the teaching methods of the book of turats, literal translations, and malay*

Abstrak: *Pengajaran kitab turats sebagai salah satu komponen pesantren menjadi karakteristik utama Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri (PPLAP) Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih. Penguasaan kitab turats merupakan sarana untuk tafaqqub fi ad-din. Ilmu alat dan mufradât bagi pesantren ini dianggap sebagai alat utama untuk menguasai kitab turats. Penggunaan bahasa Melayu dalam pengajaran kitab turats dapat memudahkan santrivati memahami dan menguasai alat utama tersebut. Meskipun bahasa Melayu tampak unik dan janggal jika dipadankan dengan bahasa Indonesia sekarang, penggunaan bahasa Melayu ternyata berkontribusi besar bagi pemahaman santrivati terhadap gramatika dan kosakata bahasa Arab. Tulisan ini ditujukan untuk mengungkap keberterimaan bahasa Melayu dalam pengajaran kitab turats di PPLAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih.*

Kata kunci: *metode pengajaran kitab turats, terjemahan harfiyah, dan bahasa Melayu*

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan paling awal dan merupakan produk budaya Indonesia.¹ Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional. Dengan kata lain, pesantren menganut sistem pendidikan yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya asli bangsa.² Bahkan, Nurcholis Madjid menegaskan bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional, unik, dan memiliki makna keaslian Indonesia (*indigenous*).³

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki kriteria yang khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhasan tersebut adalah terdapat seorang kiai kharismatik sebagai pimpinan dan para ustadz yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana mesjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, didukung adanya asrama sebagai tempat tinggal santri.⁴ Zamakhsyari Dhofier bahkan menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren manakala di dalamnya terdapat lima komponen utama, yakni asrama atau pondok, mesjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab turats atau kitab kuning.⁵ Dalam hal ini, pesantren berfungsi sebagai prasarana utama kiai untuk mentransmisikan corak pemikiran Islam tradisional (*ahlu as-sunnah wa al-jamâ'ah*) di lingkungan pesantren dan masyarakat pada umumnya melalui kajian kitab *turats*.⁶

¹H.M. Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial* (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 3, lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 59, dan Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 75.

²HM. Amin Haedari, *et al. Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004, Cet. I), 14.

³Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 10.

⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 234.

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44, lihat juga Zuhairini, *et al. Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Ditjen Bimbingan Islam, 1986), 216.

⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 148, lihat juga Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Edisi revisi. terj. Farid Wajidi, *et al.* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 85. Kitab turats berarti kitab klasik dan merupakan istilah lain dari kitab kuning. Kitab turats sebagai sumber referensi utama di pesantren dirujuk dengan bermacam istilah, seperti Zamakhsyari Dhofier, cenderung menggunakan istilah kitab klasik dibanding kitab kuning. Lihat Zamakhsyari Dhofier *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 50. Keengganan tersebut berlaku karena Zamakhsyari Dhofier tampaknya melihat adanya sikap kalangan pesantren sendiri yang pada awalnya tidak menggunakan istilah kitab kuning untuk literatur keislaman. Terdapat pendapat yang menganggap istilah kitab kuning datang dari luar pesantren dengan konotasi yang mengejek dan merendahkan kalangan pesantren.

Dengan kata lain, pesantren tidak dapat lepas dari unsur pengajaran kitab turats. Terlebih, pengajaran kitab turats merupakan salah satu komponen utama pesantren untuk melahirkan lulusan yang *tafaqquh fī ad-dīn*.⁷

Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri (PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin) Pamangkih sebagai pesantren salafiah tetap konsisten menjadikan pengajaran kitab *turats* sebagai karakteristik utamanya. Pesantren ini belum banyak bersentuhan dengan modernitas, terutama dalam sistem pendidikan dan pengajaran. Kemodernan hanya tampak pada pengajaran yang dilaksanakan secara klasikal. Pesantren tersebut hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja, tidak dengan pengetahuan umum, termasuk tidak menyelenggarakan Paket B dan Paket C. Tingkatan atau jenjang pendidikannya pun tidak sama dengan tingkatan pada madrasah diniyah di pesantren salafiyah. Tingkatan pendidikan tersebut adalah kelas *tajbiẓi* ditempuh selama dua tahun, dan kelas satu hingga empat yang tiap-tiap tingkatan ditempuh dalam masa satu tahun. Dalam hal ini, PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih bersifat independen karena tidak terikat dan bergantung pada bantuan dan kebijakan pemerintah. Dapat dikatakan tipe pesantren seperti ini tidak banyak ditemukan di wilayah Kalimantan Selatan.

Dalam pengajaran kitab *turats*, PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih menerapkan metode tradisional, yakni pengajar membacakan, menterjemahkan, dan kemudian menjelaskan materi teks kitab *turats*. Adapun aktivitas santriwati adalah memberikan *harakat* dan menulis arti dari materi teks tersebut. Pada pengajaran tersebut tampak keunikan di dalamnya, yakni pengajar menggunakan terjemahan berkarakteristik khas dengan menyertakan sejumlah pemarkah untuk menegaskan kedudukan *kalimah* dalam *jumlah*, karena unsur *ilmu alat* dan *mufradāt* sangat diutamakan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan kitab *Risālah Is'āf at-Thālibīn fī 'Ilm an-Nahw* yang merupakan *syarah* dari kitab *al-Matn al-Ajrumiyyah*, kitab yang digunakan pada PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih sebagai berikut:

الإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيرُ أَوْ آخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَدْوِيرًا

Lebih jauh terdapat pula anggapan bahwa kitab kuning berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu penyebab stagnasi berpikir umat. Selain istilah kitab klasik digunakan pula istilah kitab gundul karena teks pada kitab tersebut tidak memiliki tanda baca atau pun *harakat*. Istilah lainnya adalah *al-kitāb al-qudumiyyah* atau kitab klasik sebagai pembeda *al-kitāb al-'asbriyyah* atau kitab modern. Meskipun demikian, pada masa sekarang istilah kitab kuning digunakan tanpa terlihat adanya maksud untuk merendahkan keilmuan kalangan pesantren. Lihat Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 35.

⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

يغ ماسق اتست ارتيٹ: برمول اعراب يائت فرباهن بارس ٢ اخر كلمة دسبكن برلائنن عامل ٢ فرباهن بارس ٢ اخر كلمة ايت اد كلاث نمفق فد لفظ سفرتي: جاء مجد - رأيت مجدا - مررت دان اد كلاث هاث فد تقديرث سفرتي: جاء الفتى, رأيت الفتى, مررت بالفتى...⁸ بمحمد

Matan di atas diterjemahkan dan dikomentari dengan menggunakan bahasa berkarakteristik khas (bahasa Melayu) yang ditulis dengan huruf Arab. Terjemahan dan *syarah* pada kutipan di atas ketika ditulis dalam huruf latin tampak sebagai berikut:

{Terjemahan} Artinya: bermula *i'rab* yaitu perubahan baris-baris akhir kalimat disebabkan berlainan 'amil-'amil yang masuk atasnya. Perubahan baris-baris akhir kalimat itu ada kalanya nampak pada lafaz {*syarah* atau komentar} seperti: *jâ a muhammadun - ra'aytu muhammadan - marartu bi muhammadin.*

{Terjemahan} Dan ada kalanya hanya pada takdirnya {*syarah* atau komentar}: *jâ`a al-fatâ - raaytu al-fatâ - marartu bi al-fatâ...*

Berdasarkan kutipan di atas tampak terjemahan menganut kaidah bahasa Arab karena struktur kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kalimat aslinya. Terjemahan tersebut tidak menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, melainkan setia pada kaidah bahasa aslinya. Di antara yang tampak adalah digunakannya kata bermula di awal kalimat untuk menandakan kedudukan kata tersebut sebagai subyek atau *mubtada'*. Selain itu, kata sambung antarkata dalam kalimat "dan" digunakan di awal kalimat, yang dalam kaidah bahasa Indonesia hal itu tidak tepat.

Dalam pengajaran kitab *turats* tersebut tampak pengajar begitu menekankan unsur *ilmu alat* dan *mufradât*. Karena sangat mengutamakan unsur tersebut, terjemahan menjadi tampak unik, kaku, dan janggal, sehingga berpotensi sulit dipahami. Meskipun demikian, pengajar di PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih tetap menerapkan dan mempertahankan kekhasan pengajaran kitab *turats* seperti di atas. Problema yang muncul dari fenomena itu adalah jika pemahaman terhadap materi kitab *turats* berpotensi sulit dilakukan dengan terjemahan seperti di atas, tidaklah mengherankan untuk mempertanyakan apakah pemahaman santriwati terhadap materi menjadi terabaikan dan mengapa terjemahan tersebut dapat dan tetap diterapkan dalam pengajaran kitab *turats* pada pesantren tersebut.

Kajian tentang kitab *turats* dan pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya seperti yang diuraikan oleh Martin van Bruinessen dalam bukunya berjudul "Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat". Karya tersebut selalu menjadi rujukan terkait pengkajian kitab *turats*, termasuk pengajaran kitab *turats*. Dalam penelitiannya, ia menyatakan bahwa pesantren telah sukses membangun tradisi yang kuat pada pengajaran agama Islam berbasis kitab-kitab klasik. Dibahas

⁸K.H. M. Syukri Unus, *Risâlah Is'âf at-Thâlibîn fî 'Ilm an-Nahw* (Martapura: Barakah Ilmu), 10.

pula kitab-kitab *turats* yang tersebar dan dipelajari di sejumlah pesantren di Indonesia, dan pengaruhnya dalam pembentukan tradisi pemikiran dan aktivitas keagamaan di pesantren.⁹

Kajian terkait pesantren, termasuk fenomena pengajaran kitab *turats* juga dibahas oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya berjudul “Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai”. Ia menjelaskan adanya tradisi transmisi intelektual pengetahuan Islam antara sesama anggota kerabat kiai yang terjadi pada pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pondok pesantren Tegalsari di Salatiga. Di dalamnya disertakan cuplikan gambar lembar kitab *turats* milik santri yang secara sepintas memperlihatkan keunikan pengajaran kitab *turats* yang menggunakan terjemahan berbahasa Jawa yang juga menggunakan kata penanda untuk menegaskan kedudukan *kalimah* dalam *jumlab*. Hanya saja, telaah lebih dalam terkait mengapa tradisi terjemahan berbahasa Jawa dalam pengajaran kitab *turats* dapat dan tetap dipertahankan tidak dikaji secara mendalam.¹⁰

Kajian yang dilakukan pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian-kajian di atas, meskipun terdapat beberapa persamaan objek kajian, yakni mengkaji pengajaran kitab *turats* dan pesantren. Pada riset Bruinessen fokus kajian kitab *turats* lebih ditekankan pada pendataan nama-nama kitab dan kodifikasinya yang dipelajari dan diajarkan pada pesantren di Indonesia, disamping juga dikaji macam-macam praktek tarekat pada pesantren di Indonesia. Demikian halnya dengan penelitian Dhofier yang berfokus pada peran kiai dalam menjaga eksistensi pesantren miliknya, juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan disini. Pada riset ini fokus penelitian mengarah pada argumentasi pemertahanan tradisi penggunaan terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab *turats* pada PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih.

Penelitian tentang metode pengajaran kitab *turats* juga telah banyak dilakukan, seperti Andi Zuchairiny, “Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah”, Muhammad Thoriquessu’ud, “Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren”, Achmad Yusuf, “Upaya Peningkatan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Siswa Pasca Metode Amtsilati Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Periode 2006-2007”, Nur Inayah & Endry Fatimaningsih, “Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)”, dan A.M Wibowo & Yusriati, “Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren (Studi pada

⁹Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Edisi revisi. terj. Farid Wajidi, *et al.* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012)

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982)

Madrasah Salafiyah Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Sleman dan Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul DIY)¹¹. Pada penelitian tersebut di atas kajian yang diurai menyinggung metode pengajaran kitab kuning atau kitab *turats*. Hanya saja, bahasanya sekadar mendeskripsikan secara singkat macam-macam metode yang digunakan dalam pengajaran kitab *turats*. Tidak digambarkan secara mendalam teknis pelaksanaan metode tersebut, terutama dampak penerapan metode tradisional yang menekankan penguasaan aspek gramatika dan kosakata yang selanjutnya berimbas pada terjemahan yang dihasilkan. Berbeda dengan penelitian tersebut, telaah disini justru mengkaji argumentasi keberterimaan terjemahan berkarakteristik khas (berbahasa Melayu) dalam pengajaran kitab *turats* ditinjau dari aspek prinsip terjemahan harfiah dan keserupaan struktur dan kaidah bahasa Melayu dan bahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas fokus penelitian ini adalah menelaah bagaimana kekhasan terjemahan dalam pengajaran kitab *turats* pada PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih dan mengapa kekhasan tersebut dapat berterima.

Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pengajaran kitab *turats* untuk *tafaqquh fî ad-dîn* menjadi karakteristik dan jati diri pesantren. Oleh karena itu, fungsi utama pesantren adalah melahirkan muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan mengamalkannya, sehingga pengajaran kitab *turats* merupakan hal yang dianggap urgen untuk dilaksanakan.

Kitab-kitab referensi yang diajarkan di pesantren bersumber dari kitab-kitab *turats* yang ditulis oleh ulama abad pertengahan. Kitab *turats* tersebut mengandung tata nilai yang termaktub dalam paham *ablu as-sunnah wa al-jamâ'ah*, dimana dari aspek fikih mengacu pada paham imam empat mazhab, akidah menganut paham imam Asy'ari, dan akhlak mengikuti paham imam Ghazali. Kitab-kitab tersebut dimuat ke dalam beberapa mata pelajaran.

¹¹Andi Zuchairiny, "Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah" dalam *Istiqra: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2013, Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren" dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012, Achmad Yusuf, "Upaya Peningkatan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Siswa Pasca Metode Amslati Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Periode 2006-2007" dalam *Studi Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2014; ISSN: 2086-9932, Nur Inayah & Endry Fatimaningsih, "Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)" dalam *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3: 214-223, 2014, dan A.M Wibowo & Yusriati, "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren (Studi pada Madrasah Salafiyah Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Sleman dan Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul DIY)" dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol.XIII, ISSN: 2356-2447-XIII.

Untuk menguasai kitab *turats*, *ilmu alat* dan *mufradât* dianggap sebagai alat utama yang harus dikuasai. Karena menekankan pada aspek penguasaan *qawaid* dan *mufradât*, terjemahan yang digunakan mengutamakan struktur bahasa sumber, bukan bahasa sasaran, sehingga terjemahan menjadi terkesan kaku dan janggal. Penerapan dan pemertahanan tradisi terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab *turats* ini tentu memiliki argumen ilmiah yang menarik untuk ditelisik lebih mendalam melalui kajian linguistik terkait keserupaan kaidah antara bahasa Melayu dengan bahasa Arab, dan prinsip terjemahan harfiah.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Sumber data adalah pengajar, santriwati, dan pimpinan pesantren. Objek penelitian adalah pengajaran kitab *turats* yang menggunakan terjemahan berkarakteristik khas (berbahasa Melayu) pada PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumenter. Teknik analisis data menggunakan reduksi, display, dan verifikasi data. Teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Gambaran Umum PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih

PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih berada di Desa Pamangkih Kecamatan Labuhan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Pada Ahad 21 Safar 1377 H. bertepatan 16 September 1957 M. dimulailah pemancangan tiang pertama pendirian pesantren. Pendiri pesantren tersebut adalah K.H. Mahfuz Amin bin K.H. Muhammad Ramli bin K.H. Muhammad Amin.¹²

Sejak 2011 kepemimpinan pesantren ini dikembalikan kepada *zuriyyat* atau keturunan K.H. Mahfuz Amin, yakni putera beliau H. Irfan.¹³ H. Irfan - mengutip istilah Hj Muhimmah - adalah *orang yang tidak menuntut* (tidak berpendidikan dan berilmu yang cukup mumpuni untuk dapat memimpin pesantren), karena latar belakang pendidikan yang hanya tamat Sekolah Dasar. Karenanya, nama tersebut hanya terpampang pada struktur organisasi pengurus pondok pesantren *zuriyyat* Ibnu Amin puteri, sedangkan kepemimpinan secara praktiknya diemban oleh anak H. Irfan yang berarti merupakan cucu K.H. Mahfuz Amin, yakni Hj. Muhimmah yang dikenal dengan sebutan *umi*.¹⁴

¹²Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat K.H. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih* (Pamangkih, 1997), 30.

¹³Wawancara dengan *umi* Muhimmah, pimpinan harian Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri (PPIAP), wawancara langsung dan semi terstruktur, di beranda kantor PPIAP, Rabu 26 Nopember 2014 pukul 11.13 wita.

¹⁴Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor PPIAP, pada Selasa 18 Nopember 2014 pukul

Mekanisme kepemimpinan di Pondok Pesantren Ibnu Amin lebih mengutamakan kepatuhan dan ketaatan kepada pimpinan. Konsekuensi tersebut, terlebih berdasarkan wasiat pendiri, Pondok PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih tidak mengambil kebijakan melaksanakan program paket B dan paket C. Hal tersebut dilakukan karena pada paket B dan paket C memuat pengetahuan umum. Berdasarkan wasiat K.H. Mahfuz Amin Pondok Pesantren Ibnu Amin hanya mengajarkan kitab *turats* sebagai ciri khas pesantren. Jadi, karena dalam paket C dan paket B memuat pengetahuan umum, hal tersebut dianggap bukan bagian dari kitab *turats* dan dianggap akan melanggar wasiat pendiri pondok tersebut.¹⁵

Keadaan santriwati di Pondok Pesantren Ibnu Amin Puteri dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis. *Pertama*, santriwati yang terdaftar sejak sebelum 2011. Santriwati tersebut *nyantri* dengan sistem terdahulu, yakni sitem naik kitab. *Kedua*, santriwati yang terdaftar pada 2011, yakni mereka yang mengikuti sistem naik kelas. Jenjang pendidikannya dimulai dengan kelas tahjizi, kelas satu hingga kelas empat.¹⁶

Karakteristik pendidikan yang menonjol adalah diterapkannya program *mutbala'ah wajibah* yang dilaksanakan di asrama setelah shalat *Tya*. Dalam hal ini, santriwati belajar, mengulang, *mendhabit* (memberi *barakat* pada materi kitab berbahasa Arab), *mengi'rab*, dan memantapkan pemahaman materi yang telah dipelajari. Dalam kegiatan tersebut santriwati membentuk *halaqah* yang terdiri dari delapan hingga sepuluh orang santriwati yang sekelas atau seangkatan. Kegiatan tersebut diawasi oleh pengajar dan bagian tarbiyah, yakni santriwati senior yang telah mempelajari kitab tingkat tinggi atau *Fath al-Mu'in* juz 4.¹⁷

Pada PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih unit pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan hanya unit pesantren yang keseluruhan mata pelajarannya adalah ilmu agama Islam. Pesantren ini juga bersifat independen, yakni kebijakan yang diambil tidak tergantung dan terikat dengan kebijakan pemerintah

11.05. Lihat juga Saiful Aduar, *et al. Profil Pesantren Ibnu Amin* (Pamangkih: Pondok Pesantren Ibnu Amin, 2005), 3.

¹⁵Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor PPIAP, pada Selasa 18 Nopember 2014 pukul 10:45 wita

¹⁶Wawancara dengan Siti Nor Hidayati, wakil seksi bidang Pendidikan, wawancara langsung dan semi terstruktur, di asrama Ustadzah PPIAP, pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 08:13 wita. Sebagian besar data terkait keadaan PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih tidak terdapat dokumentasinya secara tertulis. Karenanya, data tentang keadaan pesantren ini dominan digali melalui wawancara. Data terkait keadaan santriwati secara lengkap belum didokumenkan secara tertulis dalam hasil pengetikan. Data yang ditulis secara manual hanya data jumlah santriwati dan jadwal pelajaran.

¹⁷Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor PPIAP, pada Rabu 19 November 2014 pukul 10:30 wita

atau kementerian agama. Karenanya, tipologi pesantren ini dapat dikatakan sebagai pesantren salafiyah.¹⁸

Kitab-kitab yang Dipelajari di PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih

PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih memiliki kurikulum tersendiri yang disusun oleh pengasuhnya. Kurikulum tersebut kemudian beberapa di antaranya mengalami perkembangan sesuai dengan keperluan pendidikan dan pengajaran. Di antara perkembangan tersebut adalah ditambahnya beberapa kitab rujukan bagi santriwati yang sebagian besarnya mengacu pada kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Az Zahra dan Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah di Pasuruan Jawa Timur. Pesantren tersebut merupakan tempat cicit K.H. Mahfuz Amin, Raudhatul Jannah dan suaminya, Abdullah Hadi *mondok*. Kitab-kitab tambahan tersebut adalah *Syarab Jurumiyah*, *Im'an at-Tharaf*, *Mabadi*, *Dakhirah*, dan *Imlaku*. Adapun bidang ilmu serta kitab-kitab yang dipelajari dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁹

TABEL 1: KITAB-KITAB YANG DIPELAJARI DI PPIAP DZURIAT K.H. MAHFUZ AMIN PAMANGKIH

No.	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Kelas
1.	Naḥwu	1. <i>Mabadi Ilmu Naḥwu</i>	Tajhizi
		2. <i>Matan Aj-Jurumiyah</i>	I
		3. <i>Syarab Jurumiyah</i>	II
		4. <i>Mutammimah</i>	III
		5. <i>Ibnu 'Aqil</i>	IV
2.	Sharaf	1. <i>Kitab at-Tasbrif</i>	Tajhizi
		2. <i>Im'an at-Tharaf</i> juz 1 dan 2	I
		3. <i>Amsilah Tasbrifiyah</i>	II
		4. <i>Kailani</i>	III
3.	Fiqh	1. <i>Tangga Ibadah</i>	Tajhizi
		2. <i>Dakhirah</i>	I

¹⁸Lihat Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 29.

¹⁹Wawancara dengan Siti Nor Hidayati selaku wakil seksi bidang Pendidikan, di asrama Ustadzah Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri, pada Selasa, 25 Nopember 2014, pukul 08:13 wita. Wawancara terkait dengan kitab-kitab rujukan Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri juga dilakukan dengan Raudhatul Jannah, di kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri pada Selasa, 18 Nopember 2014, pukul 10:45 wita

		3. <i>Risalah al-Jamiyah</i>	II
		4. <i>Nail ar-Raja</i>	II
		5. <i>Fath al-Qarib</i> juz 1	III
		6. <i>Busyra Karim</i>	III
		7. <i>Fath al-Qarib</i> juz 2	IV
		8. <i>Fath al-Mu'in</i>	IV
4.	Tauhid	1. <i>Ilmu Taubid</i>	Tajhizi
		2. <i>Durus at-Taubid</i>	I
		3. <i>Aqidah al-Anam</i>	II, III
		4. <i>Fath al-Majid</i>	IV
5.	Hadis	1. <i>Mukhtar al-Hadits</i>	I
		2. <i>Bayan Arba'in Imam Nawawi</i>	III
		3. <i>Bulugh al-Maram</i>	IV
6.	Akhlak	1. <i>Risalah Mu'awanah</i>	II
		2. <i>Akhlak li al-Banat 3</i>	III
		6. <i>Nasabah ad-Diniyah</i>	IV
7.	Tarikh	1. <i>Tarikh Melayu</i>	Tajhizi
		2. <i>Khulashab Nur al-Yaqin 1</i>	I
		3. <i>Khulashab Nur al-Yaqin 2</i>	II
		4. <i>Nur al-Yaqin</i>	III

Sebagai pesantren tradisional dan bersifat salafiyah, seluruh disiplin ilmu yang diajarkan di pesantren ini adalah ilmu agama dan *ilmu alat* saja dan hampir semua materi pada kitab-kitab tersebut tidak *berbarakat*. Hal tersebut sebagaimana dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan Raudhatul Jannah yang telah dialihbahasakan dari bahasa Banjar ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

Pesantren ini hanya mengajarkan kitab *turats* yang berisikan paham aswaja sebagai ciri khas pesantren. Karena itu, pengetahuan umum tidak diajarkan. Demikian halnya dengan penyelenggaraan paket B dan paket C juga tidak diselenggarakan. Karena wasiat K.H. Mahfuz Amin menghendaki pondok ini hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja, independen, dan mandiri, hal-hal yang membuat pondok terikat dengan kebijakan pemerintah menjadi sesuatu yang dihindari. Bahkan, bantuan dana dari pemerintah tidak diambil.²⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa pesantren ini tetap mempertahankan ciri khas pesantren yang hanya mengajarkan kitab *turats* sesuai

²⁰Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di asrama ustadzah PPIAP, pada Selasa 25 Nopember 2014 pukul 10.47 wita

wasiat pendirinya. Tujuan pengajaran kitab *turats* secara garis besar adalah agar santriwati mampu menguasai ilmu agama Islam dengan paham *ahlu as-sunnah wa-aljamâ'ah* (aswaja) melalui penguasaan kitab *turats* serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan, terutama dalam hal dakwah. Tujuan tersebut disalurkan melalui pengajaran berbagai bidang ilmu agama Islam dalam pengajaran kitab *turats*. Berbagai kitab *turats* yang diajarkan tersebut dapat digolongkan ke dalam kelompok *ilmu alat* (*Nahwu* dan *Sharaf*), *Fiqh*, *Hadīts*, Tauhid, Akhlak, dan *Tarikh*.

Tujuan agar santriwati berpaham (aswaja) dapat dilihat pada kitab referensi yang diajarkan, seperti bidang ilmu *Fiqh* yang menggunakan kitab *Fath al-Qarib* dan *Fath al-Mu'in*. Kitab-kitab tersebut memiliki paham Imam Syafi'i.²¹ Selain kitab *Fiqh* yang bermazhab Imam Syafi'i kitab yang dipergunakan untuk bidang Akidah dengan mata pelajaran Tauhid juga menganut paham Imam al Asy'ari. Kitab rujukan yang dipergunakan di antaranya adalah *Aqidah al-'Awam*, dan *Fath al-Majid*.²² Adapun pada bidang Akhlak dan Tasawuf sumber rujukan menggunakan kitab yang berpaham Imam al Ghazali seperti, *Akhlak li al-Banat Risalah Mu'awanah*, dan *Nashaih al-Diniyah*.²³

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa sistem nilai yang dianut dan diajarkan menganut paham imam Syafi'i di bidang *fiqh*, imam Asy'ari di bidang Akidah, dan imam al Ghazali di bidang akhlak (tauhid). Dengan kata lain, pesantren ini menganut dan mengajarkan paham *salafushbâlih* kepada santriwatinya.

Metode Pengajaran Kitab *Turats* di PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih

Agar santriwati menguasai ilmu agama Islam, penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* dianggap sebagai alat utama untuk mencapainya. Dalam pengajaran kitab *turats* metode qawaid terjemah yang menekankan pada dua unsur di atas dianggap tepat

²¹Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Edisi revisi. terj. Farid Wajidi, et al. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 126-129.

²²Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Edisi revisi. terj. Farid Wajidi, et al. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 175-177.

²³Berdasarkan pada hasil penelitian Martin van Bruinessen dinyatakan bahwa garis batas yang memisahkan antara mata pelajaran akhlak dan tasawuf sebagaimana diajarkan di pesantren sangat kabur. Karya yang sama dapat dipelajari sebagai mata pelajaran tasawuf di satu pesantren dan menjadi pelajaran akhlak di pesantren yang lain. Hal ini juga berlaku di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri dimana kitab yang disebutkan oleh Martin van Bruinessen tergolong ke dalam bidang Tasawuf, yakni *Risalah Mu'awanah*, dan *Nashaih al Diniyah* diberlakukan sebagai mata pelajaran akhlak. Ini mengindikasikan bahwa pihak Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri juga tidak memisahkan secara tegas antara bidang akhlak dan tasawuf. Dalam hal ini dapat dikatakan tasawuf dianggap tidak berbeda dengan akhlak. Kitab-kitab yang disebutkan di atas mengacu pada karya-karya al Ghazali. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Edisi revisi. terj. Farid Wajidi, et al. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 184-189.

untuk dilakukan. Metode yang digunakan pengajar pada kelas tajhizi dan kelas satu berdasarkan hasil observasi, rekaman, dan wawancara dominan metode qawaid terjemah. Metode tersebut disertai dengan metode ceramah, metode hapalan, metode praktik membaca, atau metode tanya jawab. Adapun pada kelas dua, tiga, dan empat selain metode tersebut di atas metode yang pada umumnya diterapkan adalah metode *tathbiq* untuk keterampilan membaca, menterjemah, dan *mengi'rab* secara mandiri. Meskipun demikian, teknis penerapan metode *tathbiq* serupa dengan metode qawaid terjemah. Perbedaan antara kedua metode tersebut terletak pada tuntutan untuk membaca dan menterjemah teks materi kitab *turats* secara mandiri pada santriwati yang ada pada metode *tathbiq*, sedangkan pada metode qawaid terjemah tidak demikian.

Metode qawaid terjemah dapat dikatakan sebagai metode yang menjadi tradisi dalam dunia pesantren. Kenyataan tersebut diungkapkan oleh Bruinessen yang menyatakan bahwa pada pesantren tradisional upaya pemertahanan tradisi intelektual dengan paham asawaja dilakukan melalui pengajaran kitab *turats* atau kitab kuning dengan menerapkan metode tradisional.²⁴ Lebih lanjut Bruinessen menjelaskan:

Meskipun materi yang dipelajari terdiri dari teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh para kiai adalah penting. Kitab dibicarakan keras-keras oleh kiai di depan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan *barakat* sebagaimana bacaan sang kiai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna). Santri boleh mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempit isi kitab itu...²⁵

Dalam pengajaran kitab *turats*, pengajar membacakan satu, dua atau hingga tiga kata teks materi, lalu menterjemahkan kata perkata. Terjemahan kata perkata tersebut menghasilkan terjemahan yang tampak unik, kaku, dan janggal jika dipadankan dengan struktur bahasa Indonesia sekarang, sehingga berpotensi sulit dan keliru dalam memahaminya. Untuk menghindari hal tersebut pengajar menjelaskan kandungan materi dan gramatiknya. Adapun aktivitas santriwati adalah *memberikan barakat* teks materi, mencatat terjemah atau arti kata, dan menyimak penjelasan

²⁴Metode qawaid terjemah disebut pula metode tradisional. Metode tradisional memfokuskan diri pada analisis gramatikal, penghapalan kosa kata, penerjemahan wacana, dan latihan menulis. Pada abad ke-18 dan 19 metode tradisional dianggap sebagai metode utama dalam mengajarkan bahasa asing. Metode tersebut kemudian berubah sebutannya menjadi metode kaidah terjemah atau metode qawaid terjemah. Meskipun namanya berubah, konsep dan penggunaannya tetap tidak berubah. Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 169-170.

²⁵Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Edisi revisi. terj. Farid Wajidi, *et al.* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 86-87.

pengajar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan transkrip pengajaran kitab *Risalah al-Mu'awanah* kelas IIB yang menggunakan metode *tathbiq* sebagai berikut:

(Pengajar) Kemarin kelompok lima, sekarang kelompok satu, siapa orangnya, angkat tangan, dari *وَقَدْ صَدَّرْتُ* Mufidah baca, yang keras Mufidah, gak denger. (Santriwati) Bismillahirrahmanirrahim. *وَقَدْ صَدَّرْتُ* sungguh telah memperkenalkan oleh aku *فُصُولَ هَذِهِ الرَّسَالَةِ* pada fashal ini risalah *بِقَوْلِي* dengan ucapanku *فِي أَوَّلِ كُلِّ* *فَصْلٍ* pada awal tiap-tiap fashal *مِنْهَا* daripada risalah *بِكَذَا* hal keadaan dimaksud *بِذَلِكَ* dengan demikian itu *وَعَلَيْكَ بِكَذَا*. (Pengajar) *مُخَاطَبَةٌ* (Santriwati) *نَفْسِي* karena menasihati akan aku sendiriku, *وَأَخِي* dan saudaraku *الَّذِي* yang adalah itu saudaraku *كَانَ* adalah saudaraku *سَبَبًا* adalah menjadi sebab *فِي وَضْعِهَا* pada mengarang ini risalah *خُصُوصًا* secara khusus *وَسَائِرِ* dan bagi seluruh orang *عَلَيْهَا* yang menegakkan itu fi man, *عَلَيْهَا* akan itu, akan eh...*عَلَيْهَا*. (Pengajar) Yang berpegang. (Santriwati) *وَقَفْتُ* yang berpegang itu fi man, *عَلَيْهَا* atasnya risalah *مِنَ الْمُسْلِمِينَ* dari pada orang-orang muslim secara umum. (Pengajar) Ntar, coba sebutkan kedudukannya, dari *وَقَدْ صَدَّرْتُ*. (Santriwati) Bismillahirrahmanirrahim. *وَقَدْ*, waw huruf ibtida, qad huruf, qad makna littahqiq. (Pengajar) Ya. (Santriwati) *فِي* *فِي* *فِي*. (Pengajar) *فِي* *فِي* *فِي*, *فِي* *فِي* *فِي*, asal katanya? (Santriwati) *يُصَدِّرُ تَصْدِيرًا*. (Pengajar) Ya, *فُصُولٌ*? (Santriwati) Jadi maf'ul bih. (Pengajar) *Khalas, sek*, bentar, *فُصُولٌ* mufrad apa jamak, Dinda? (Santriwati) Jamak. (Pengajar) Jamak, mufradnya? (Santriwati) Fashlun. (Pengajar) Fashlun, terus. (Santriwati) plus mudhâf, *هَذِهِ* mudhâf ilaih plus mudhâf, *الرَّسَالَةِ* mudhâf ilaih plus badal. (Pengajar) Plus badal, he eh, terus. (Santriwati) *بِقَوْلِي* jar majrur plus mudhâf, mudhâf ilaih. (Pengajar) Bukan, *فُصُولٌ* jadi maf'ul bih plus mudhâf, *هَذِهِ*? (Santriwati) Mudhâf ilaih. (Pengajar) Mudhâf ilaih, *الرَّسَالَةِ* badal, langsung aja, jangan pakai mudhâf ilaih lagi. (Santriwati) *بِقَوْلِي* jar majrur plus mudhâf, mudhâf ilaih. (Pengajar) Asal katanya *قَوْلٌ* ini, belakang. (Santriwati) Qala, yaqulu, qaulan. (Pengajar) Qala, yaqulu, qaulan, terus. (Santriwati) *فِي* *فِي* *فِي* jar majrur plus mudhâf *كُلِّ* mudhâf ilaih, plus anu, mudhâf ilaih, *فَصْلٍ* mudhâf ilaih, *مِنْهَا* jar majrur, *قَاصِدًا* hal, *بِذَلِكَ* jar majrur. (Pengajar) Hal, hal, kalau ngartikan hal bagaimana? (Santriwati) Dalam keadaan. (Pengajar) Dalam keadaan, nah, coba ya, tadi gini, sungguh aku telah memulai pada fashal-fashal ini risalah dengan ucapanku pada setiap awal fashal, *مِنْهَا* dengan kata *وَعَلَيْكَ* *بِكَذَا* maka, bikaza tu *بِكَذَا* *وَعَلَيْكَ* *وَعَلَيْكَ* wajib atas engkau *بِكَذَا* dengan demikian itu, demikian itu maksudnya kayak gini, kan kalau setiap fashal itu ada *عَلَيْكَ* lo. (Santriwati) Inggih. (Pengajar) 'Alaika ayyuha al akh bittaqqiyyati yaqinika wa tahsiniha, kaina wa 'alaika ya akhi bi ini, ini, ini, ini, macam-macam perkaranya kan, untuk apa, shalat di awal waktu, untuk shalat berjamaah, wa 'alaika kan

pertamanya. (Santriwati) Inggih. (Pengajar) Nah, بِكَيْتْ itu dengan ibarat bahasa kita itu, dengan kaini, kaini, bahasa Arabnya bi...kaza, paham ya. (Santriwati) Inggih. (Pengajar) Nah, قَاصِدًا itu kalau *ngartikan* hal berarti dalam keadaan bertujuan, kalau *ngartikan* maf'ûl min ajlih apa? (Santriwati) Karena. (Pengajar) Karena *ai*, kira-kira bagus karena, apa dalam keadaan. (Santriwati) Dalam keadaan. (Pengajar) Dalam keadaan bertujuan, apa karena bertujuan bizalika dengan menggunakan kalimat 'alaika, ayo. (Santriwati) Karena bertujuan. (Santriwati) Karena apa hal? (Santriwati) Karena. (Pengajar) Karena, berarti jadi apa? (Santriwati) Maf'ûl min ajlih...²⁶

Kutipan di atas menggambarkan bahwa santriwati di awal pelajaran diminta membaca teks materi sekaligus menterjemahkannya secara harfiah, dan menjelaskan kedudukan teks tersebut sesuai kaidah bahasa Arab. Pengajar juga terkadang menanyakan akar kata atau asal kata, bentuk *mufrad* dan jamak dari teks materi yang dibaca santriwati tersebut kepada santriwati lainnya secara acak. Ketika teks tersebut berupa jamak yang ditanyakan adalah bentuk *mufradnya*, begitu juga sebaliknya. Ketika teks tersebut berupa *isim mashdar*, yang ditanyakan adalah akar katanya, berupa *fi'il madhi*, *mudhâri'*, dan *isim mashdar*. Dalam hal ini, pengajar mempertanyakan hasil analisis santriwati menyangkut *i'rab*, *tashrifan*, *ma'na*, asal kata atau akar kata dan *murad* dari teks materi yang dibaca. Pengajar juga terkadang menjelaskan logika-logika analisis teks agar santriwati mampu menirukan atau menerapkan logika-logika tersebut pada teks-teks berbahasa Arab lainnya. Manakala terdapat hal yang dianggap penting untuk diketahui oleh santriwati dan mereka dianggap belum dapat memahaminya pengajar menjelaskan hal tersebut yang disertai dengan contoh. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa unsur *nahwu*, *sharaf*, dan *lughab* terutama *mufradât* diterapkan secara terintegrasi dan tidak terpisah.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa meskipun pelajaran yang diajarkan adalah akhlak, penekanan pada unsur *ilmu alat* dan *mufradât* tetap dilakukan. Hal tersebut menegaskan bahwa gramatika bahasa Arab tidak hanya sekadar diajarkan pada pelajaran *nahwu*, *sharaf*, atau *lughab* saja, melainkan terintegrasi pada setiap pengajaran kitab *turats*. Ini menegaskan pernyataan Haedari bahwa untuk mencapai tujuan *tafaqqub fi ad-dîn* santri harus mengembangkan keahlian dalam bahasa Arab, terutama *ilmu alat* seperti *nahwu* dan *sharaf* guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks yang terdapat pada kitab *turats* atau kitab kuning.²⁷

²⁶Kutipan transkrip pengajaran Tathbiq kitab Risalah al-Mu'awanah kelas IIB pada Kamis, 20 Nopember 2014.

²⁷HM. Amin Haedari, *et.al. Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial* (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 38.

Penekanan penguasaan *ilmu alat* merupakan orientasi yang ingin dicapai dalam pengajaran untuk menguasai kitab *turats*. Jadi, pengetahuan tentang bahasa Arab bukan ditekankan untuk keterampilan berkomunikasi secara lisan melainkan untuk menguasai kitab *turats*, sebagaimana pernyataan Raudhatul Jannah yang telah dialihbahasakan dari bahasa Banjar ke bahasa Indonesia sebagai berikut:

Salah satu ciri utama dalam pesantren ini adalah hanya mengajarkan kitab *turats*, sehingga untuk dapat memahaminya ilmu alat sangat ditekankan kepada santriwati. Karenanya bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi tidak diterapkan di lingkungan pondok. Penguasaan bahasa Arab, terutama ilmu alat lebih ditujukan untuk memahami dan menguasai kitab *turats*.²⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa Arab pasif untuk memahami kitab *turats* lebih ditekankan dibanding dengan kemampuan aktif untuk digunakan sebagai bahasa komunikasi. Karenanya, santriwati ketika berada di dalam pesantren, baik di kelas maupun di asrama tidak menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Keberterimaan Terjemahan Berbahasa Melayu

a. Prinsip Terjemahan Harfiah

Dalam pengajaran kitab *turats* di PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih, selain memahami kandungan materi, unsur *ilmu alat* dan *mufradât* juga ditekankan pemahamannya oleh pengajar kepada santriwati. Karena kedua unsur tersebut ditekankan, terjemahan yang dihasilkan menjadi berkarakteristik khas. Dikatakan demikian karena terjemahan menggunakan sejumlah pemarkah untuk menandai kedudukan *kalimah* dalam *jumlah* pada teks materi kitab *turats* yang diajarkan. Dalam kaidah bahasa Arab, kedudukan kata dalam kalimat pada umumnya memiliki konsekuensi terhadap *harakat* akhir kata. Melalui terjemahan berkarakteristik khas kedudukan *kalimah* dalam *jumlah* dapat diketahui. Jadi, terjemahan berkarakteristik khas dapat membantu santriwati memahami *ilmu alat* dan *mufradât*.

Metode *qawaid* terjemah yang menekankan pada aspek *qawaid* melalui kemampuan membaca dan aspek *mufradât* melalui kemampuan menterjemah dianggap tepat untuk diterapkan. Dua kemampuan tersebut merupakan modal dasar untuk memahami kandungan teks materi kitab *turats* yang dipelajari.²⁹ Karenanya, perhatian yang besar diberikan pada kata-kata kunci dalam menterjemah yang

²⁸Wawancara dengan Raudhatul Jannah, pengajar dan cicit K.H. Mahfuz Amin pendiri PPIAP, wawancara langsung dan semi terstruktur, di Kantor PPIAP pada 25 Nopember 2014 pukul 11:10 wita.

²⁹Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 171.

berfungsi sebagai pemarkah kedudukan kata dalam kalimat menurut kaidah bahasa Arab.

Karena penerjemahan pada umumnya dilakukan secara parsial, yakni per kata, per frasa, atau per klausa, terjemahan yang diproduksi secara lisan terkategori sebagai terjemahan harfiah.³⁰ Pengajar disamping menekankan pengayaan *mufradât* santriwati, juga menekankan aspek *ilmu alat* (*nahwu* dan *sharaf*). Hal ini merupakan kekhasan metode qawaid terjemah yang menekankan pengajaran tentang bahasa (bukan pengajaran berbahasa).³¹ Penerapan metode ini dianggap efektif karena relevan dengan tujuan pengajaran kitab *turats* yang mengutamakan penguasaan *ilmu alat* dan *mufradât* sebagai alat utama untuk mampu membaca teks materi sesuai kaidah bahasa Arab dan menterjemah, sehingga dapat memahami materi kitab *turats*.

Pada umumnya, terjemahan bermula berfungsi sebagai pemarkah subjek (*muhtada*), yaitu dan adalah sebagai pemarkah predikat (*kebabar*), oleh sebagai pemarkah pelaku (*fâ'il*), dan akan sebagai pemarkah objek (*maf'ûl*). Adapun pemarkah *kalimat* plural (jamak) adalah berbilang-bilang, kata keterangan (*min haitsu*) adalah sekira-kira, dan keterangan keadaan (*hal*) adalah hal keadaan. Pemarkah jamak atau plural, yakni berbilang-bilang jarang digunakan pengajar, karena pada umumnya menggunakan pengulangan kata.

Dalam pengajaran kitab *turats*, sebagaimana kutipan transkrip pengajaran kitab *Risalah al-Mu'awanah* kelas IIB di atas, terjemahan harfiah yang menyesuaikan kaidah bahasa Arab lebih diutamakan dibanding terjemahan yang mengedepankan kaidah

³⁰Terjemahan harfiah merupakan bentuk terjemahan teks kata demi kata yang oleh Newmark disebut dengan *word for word translation*. Lihat Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (Newyork: Prentice Hall, 1988), h. 45. Terjemah *word for word translation* serupa dengan terjemah *literal translation*. Terjemah jenis ini bertujuan agar hasil terjemahan tidak menyimpang sedikit pun dari ciri-ciri lahiriah bahasa sumber. Lihat Norlaila, *Mampu Menerjemahkan: Teori Terjemahan Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), h. 41-42. Lebih detail dikatakan dalam M. Rudolf Nababan bahwa pada dasarnya terjemahan kata per kata ini sangat terikat pada tataran kata. Dalam penerjemahan dicari padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran tanpa mengubah susunan kata dalam terjemahan. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan struktur kalimat aslinya. Penerjemahan jenis ini oleh M. Rudolf Nababan dapat diterapkan hanya jika bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai struktur yang sama. Jika berbeda, jenis terjemahan ini menurutnya sebaiknya dihindari, karena terjemahannya akan sulit dipahami. Adapun terjemahan harfiah terletak antara terjemahan kata demi kata dengan terjemahan bebas. Lihat M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 30-33. Namun, jika dilihat dari contoh terjemahan yang dijelaskan oleh M. Rudolf Nababan tampak jelas bahwa terjemahan harfiah mengikuti struktur bahasa sumber. Dengan demikian, terjemahan harfiah maupun terjemahan kata demi kata, kedua jenis terjemahan tersebut lebih mengutamakan kaidah bahasa sumber dari pada bahasa sasaran.

³¹Lihat Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 172.

bahasa Indonesia sebagai bahasa terjemahan. Dalam hal ini, metode penerjemahan dapat dikategorikan sebagai metode penerjemahan setia (*faithful translation*).³²

Terjemahan harfiah yang dilakukan kata demi kata bertujuan agar hasil terjemahan tidak menyimpang sedikit pun dari ciri-ciri lahiriah bahasa sumber.³³ Lebih detail dikatakan dalam Nababan bahwa pada dasarnya terjemahan kata perkata sangat terikat pada tataran kata. Dalam penerjemahan dicari padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran tanpa mengubah susunan kata dalam terjemahan. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan struktur kalimat aslinya. Penerjemahan jenis ini dapat diterapkan hanya jika bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai struktur yang sama. Jika struktur antara kedua bahasa tersebut berbeda, terjemahan akan sulit dipahami.³⁴

Berdasarkan pernyataan Nababan di atas dapat dikatakan hal tersebutlah yang menjadikan terjemahan berkarakteristik khas dapat berterima dan terus berlanjut. Dikatakan demikian karena terjemahan berkarakteristik khas dilihat dari struktur kalimatnya memiliki kesamaan dengan struktur bahasa Melayu. Struktur dan kaidah bahasa Melayu (bahasa sasaran) serupa dengan struktur dan kaidah bahasa Arab (bahasa sumber).³⁵ Karena kesamaan inilah terjemahan berkarakteristik khas, yang sebenarnya adalah bahasa Melayu, dapat diterapkan dan dipertahankan dalam pengajaran kitab *turats*. Kesamaan tersebut tidak terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Banjar, sehingga penggunaannya tidak dapat diterapkan.

b. Keserupaan Kaidah Bahasa Arab dan Bahasa Melayu

Terjemahan berkarakteristik khas dalam pengajaran kitab *turats* ditinjau dari struktur kalimatnya merupakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu, kaidah gramatiknya diurai dengan meminjam tata bahasa Arab, sehingga kedua bahasa tersebut memiliki keserupaan yang begitu banyak dalam hal tata bahasa. Hal tersebut dapat dirujuk pada buku *Bustân al-Kâtibîn* karya Raja Ali Haji sebagaimana digambarkan oleh Moch. Syarif Hidayatullah yang menyatakan:

Bustân al-Kâtibîn adalah buku pertama tata bahasa Melayu karya anak negeri yang dengan sangat gamblang memperlihatkan keterpengaruh bahasa Melayu oleh

³²Lihat Moch. Syarif Hidayatullah, "Bustanul Katibin, Pengaruh Tata Bahasa Arab dalam Tata Bahasa Melayu," dalam *Jurnal Manassa Manuskripta* (Vol. 2 No. 1. 2012: ISSN 2252-5343), 69.

³³Lihat Norlaila, *Mampu Menerjemahkan: Teori Terjemahan Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), 41-42.

³⁴Lihat M. Rudolf Nababan, *Teori Menerjemah Bahasa Inggris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 30-33.

³⁵Lihat Moch. Syarif Hidayatullah, "Bustanul Katibin, Pengaruh Tata Bahasa Arab dalam Tata Bahasa Melayu," dalam *Jurnal Manassa Manuskripta* (Vol. 2 No. 1. 2012: ISSN 2252-5343), 73.

bahasa Arab. Keterpengaruhannya itu tidak hanya pada kosa kata, tetapi juga pada struktur dan kaidah tata bahasa.³⁶

Karakteristik bahasa Melayu memiliki struktur yang serupa dengan struktur bahasa Arab. Hal ini dapat ditelaah pada contoh yang dikutip oleh Hidayatullah dari buku tata bahasa Melayu Bustânul Kâtibîn karya Raja Ali Haji berikut,

“(2) *Ketahuilah olehmu, hai orang yang menuntut ilmu.*” “(3) *Adapun nama itu nama tiap-tiap sesuatu seperti nama barang yang di atas seperti langit dan matahari dan bulan dan bintang.*” “(5) *Fa hâdẓibî mukhtasarab li man yabtâju ‘alâ ma’rifab al-burîf wa kbath al-malâyu wa rattabtubâ ‘alâ muqaddimah wa fushûlin wa kbâtimatin.* Artinya, inilah suatu kitab yang tersimpan bagi orang yang berkehendak atas mengenal segala huruf Melayu dan suratannya dan aku atur akan dia atas suatu mukaddimah dan beberapa fasal dan satu kbatimah.”

Kutipan kalimat dari kitab Bustânul Kâtibîn di atas dianalisis oleh Hidayatullah sebagai berikut:

Contoh (2) juga memperlihatkan peminjaman tata bahasa Arab, yang tampaknya merupakan terjemahan dari konstruksi sejenis dalam bahasa Arab: *i’lam, yâ tâlib al-’ilm*. Selain itu, struktur kalimat tersebut merupakan bagian pembuka wacana yang lazim dipergunakan pada sebagian teks klasik berbahasa Arab. Kalimat contoh (3) dimulai dengan *adapun* yang merupakan padanan dari *amma*, yang lazim ditemukan pada teks Arab dan berfungsi sebagai pembuka wacana. Contoh (3) juga memperlihatkan penggunaan *dan* yang berulang-ulang dalam satu kalimat, yang merupakan pinjaman tata bahasa Arab dari konjungsi *wa*. Contoh (3).... frasa *nama tiap-tiap sesuatu* pun tampaknya merupakan terjemahan dari frasa nominal (*idhâfab*) dalam bahasa Arab: *ism kull syay’i*.... Penjelasan pada bagian pengantar seperti pada contoh (5) tersebut sangat lazim ditemukan pada buku-buku Arab klasik. Terjemahan kalimat bahasa Arab pada contoh (5) tersebut memperlihatkan pengaruh teks sumber yang sangat kuat terhadap teks sasarannya. Konstruksi *li man* yang diterjemahkan menjadi ‘bagi orang’ merupakan kasus pinjaman gramatikal. Begitu pun pada konstruksi ‘*ala ma’rifat al-burîf* yang diterjemahkan menjadi ‘atas mengenal segala huruf’. Pada konstruksi *wa rattabtuba ‘alâ muqaddimah wa fushûlin wa kbâtimatin* yang diterjemahkan menjadi ‘dan aku atur akan dia atas suatu mukaddimah dan

³⁶Moch. Syarif Hidayatullah, “Bustanul Katibin, Pengaruh Tata Bahasa Arab dalam Tata Bahasa Melayu,” dalam *Jurnal Manassa Manuskripta* (Vol. 2 No. 1. 2012: ISSN 2252-5343), 53. Kesamaan antara kaidah bahasa Melayu dengan kaidah bahasa Arab sebelumnya telah dijelaskan oleh Harimurti Kridalaksana dalam *Bustanulkatibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa: Sumbangan Raja Ali Haji dalam Bahasa Melayu*, Artikel ditulis dalam rangka peringatan Hari Sastra 83 dengan tema “Tradisi Johor-Riau di Alam Melayu” yang diselenggarakan oleh Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia, Johor Baru, Malaysia 10-13 Desember 1983, 13, dan *Pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Indonesia*, artikel disampaikan pada forum Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur 14 April 1984, 54.

beberapa fasal dan satu khatimah' pinjaman gramatikal ini dilakukan dalam satu klausa penuh, karena Raja Ali Haji terlihat menerjemahkan kata demi kata.... Selain itu, terjemahan *wa* yang pada contoh tersebut selalu diterjemahkan dengan *dan*, juga menguatkan fenomena pinjaman tata bahasa Melayu dari tata bahasa Arab. Padahal, dalam bahasa Indonesia kontemporer konjungsi *wa* bisa diterjemahkan dengan (,) bila konjungsi tersebut lebih dari satu dalam kalimat dan hanya *wa* yang terakhir saja dalam kalimat tersebut yang diterjemahkan".³⁷

Analisis struktur kalimat di atas menegaskan bahwa gramatika bahasa Melayu diuraikan oleh penulis buku tata bahasa Melayu, Raja Ali Haji dengan meminjam kaidah bahasa Arab. Hal ini berdampak pada keserupaan struktur kalimat antara kedua bahasa tersebut. Karenanya, terjemahan dalam pengajaran kitab *turats* yang begitu serupa strukturnya dengan bahasa Arab dapat dikatakan sebagai terjemahan berbahasa Melayu.

Kesamaan tata bahasa antara bahasa Melayu dan bahasa Arab juga dapat dilihat dari pembagian kelas kata dan analisis kalimat, sebagaimana dinyatakan oleh Kridalaksana seperti kutipan berikut:

Kelas kata dalam bahasa Melayu terdiri atas *ism* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *harf* (partikel) serta pilahan-pilahannya.... *Ism* terbagi dua, yaitu *ism nakirah*...(nomina tak takrif) dan *ism ma'rifah*...(nomina takrif) yang terdiri atas *ism dhamir*... *ism 'alam*... *ism isyarah*... *ism maushûl*... *ism idhafah*.... *Fi'il madli*...ditandai oleh kata telah, *fi'il mudhari*'...ditandai oleh kata lagi akan, *fi'il amr*...yakni menyuruh berbuat...*fi'il lazim*...(verba intransitif)...dan *fi'il muta'addi* (verba transitif)....*Harf-harf* itu adalah *harf munada*... *harf li at-tabqiq*... *harf* bertanya... *harf* menjawab... *harf 'ataf*... Analisis kalimat...*mubtada* (pokok atau subjek) dan *khabar* (sebutan atau predikat)...*maf'ûl* (objek)...*hal* (determinator), *tamyiz* (spesifikasi), *badl* (permutatif), *shifah* (adjektif), *idhafah* (frasa nominal-posesif).³⁸

Pada analisis kalimat Kridalaksana di antaranya menyatakan:

.... Pembicaraan dilanjutkan dengan *mubtada* dan *khabar*. *Mubtada* adalah "permulaan perkataan" (rupanya yang dimaksud ialah pokok) dan *khabar* adalah "bersandar daripada permulaan (yang dimaksud rupanya ialah sebutan). Yang menjadi *mubtada* 'adalah nama bagi tiap-tiap sesuatu' (= nomina).

³⁷Moch. Syarif Hidayatullah, "Bustanul Katibin, Pengaruh Tata Bahasa Arab dalam Tata Bahasa Melayu," dalam *Jurnal Manassa Manuskripta* (Vol. 2 No. 1. 2012: ISSN 2252-5343), 68-71.

³⁸Lihat Harimurti Kridalaksana dalam *Bustanul Katibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa: Sumbangan Raja Ali Haji dalam Bahasa Melayu*, Artikel ditulis dalam rangka peringatan Hari Sastra 83 dengan tema "Tradisi Johor-Riau di Alam Melayu" yang diselenggarakan oleh Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia, Johor Baru, Malaysia 10-13 Desember 1983, 10-12. Selengkapnya untuk melihat analisis kalimat bahasa Melayu yang juga diurai dengan tata bahasa Arab dapat dilihat pada h. 12-13

Khobar dibagi dua, yaitu khobar mufrad 'khobar tunggal' dan khobar jumlah. Khobar jumlah ini terbagi lagi dua, yaitu jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah. ...³⁹

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa kaidah bahasa Melayu diurai dengan banyak meminjam tata bahasa Arab. Dengan kata lain, terdapat begitu banyak keserupaan antara kaidah bahasa Arab dan bahasa Melayu. Karena keserupaan inilah penggunaan terjemahan berkarakteristik khas, yang sebenarnya adalah bahasa Melayu dapat diterima, diterapkan, dan dipertahankan sebagai tradisi di lingkungan PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih.

Penutup

Sebagai pesantren salafiyah, PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih konsisten menjadikan pengajaran kitab *turats* sebagai karakteristik utamanya. Dalam pengajaran kitab *turats* pengajar membacakan satu, dua, atau tiga *kalimah*, menterjemahkan *kalimah* per *kalimah*, dan menjelaskan materi. Terjemahan yang dihasilkan tampak unik dan janggal ketika dipadankan dengan struktur dan tata bahasa Indonesia sekarang. Keunikan tersebut terlihat pada penggunaan sejumlah pemarkah untuk menandai kedudukan *kalimah* dalam *jumlah*. Adapun kejanggalan terjemahan tampak pada struktur terjemahan yang begitu setia pada struktur bahasa sumber, yakni struktur bahasa Arab. Keunikan terjemahan tersebut ketika ditelaah dari struktur dan tata bahasanya adalah bahasa Melayu. Meskipun demikian, fenomena unik tersebut justru berterima dan menjadi tradisi di PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih.

Keberterimaan terjemahan berbahasa Melayu dalam pengajaran kitab *turats* dapat ditelisik pada dua aspek, yakni prinsip terjemahan harfiah dan keserupaan struktur dan kaidah bahasa Melayu dan bahasa Arab. Pada aspek prinsip terjemahan harfiah, terjemahan tersebut dapat berterima dan diterapkan karena bahasa sumber (bahasa Arab) dan bahasa sasaran (bahasa Melayu) mempunyai struktur dan kaidah yang serupa. Keserupaan tersebut memudahkan santriwati memahami kaidah dan *mufradât* bahasa Arab. Karena keserupaan ini pulalah penggunaan terjemahan berbahasa Melayu dapat berterima, diterapkan, dan dipertahankan sebagai tradisi di lingkungan PPIAP Dzuriat K.H. Mahfuz Amin Pamangkih.

DAFTAR PUSTAKA

³⁹Harimurti Kridalaksana, *Bustanul Katibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa: Sumbangan Raja Ali Haji dalam Bahasa Melayu*, Artikel ditulis dalam rangka peringatan Hari Sastra 83 dengan tema "Tradisi Johor-Riau di Alam Melayu" yang diselenggarakan oleh Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia, Johor Baru, Malaysia 10-13 Desember 1983, 12.

- Aduar, Saiful, *et al.* 2005. *Profil Pesantren Ibnul Amin*. Pamangkih: Pondok Pesantren Ibnul Amin
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Edisi revisi. terj. Farid Wajidi, *et al.* Yogyakarta: Gading Publishing
- Dahlan, Muhammad Abrar. 1997. *Biografi Singkat K.H. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*
- Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Haedari, H.M. Amin. 2006. *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*. Jakarta: Media Nusantara
- Haedari, HM. Amin, *et al.* 2004. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, Cet. I
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hidayatullah, Moch. Syarif, “Bustanul Katibin, Pengaruh Tata Bahasa Arab dalam Tata Bahasa Melayu,” dalam *Jurnal Manassa Manuskripta*. Vol. 2 No. 1. 2012: ISSN 2252-5343
- Inayah, Nur & Endry Fatimaningsih, “Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)” dalam *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3: 214-223, 2014,
- Kridalaksana, Harimurti dalam *Bustanul Katibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa: Sumbangan Raja Ali Haji dalam Bahasa Melayu*, Artikel ditulis dalam rangka peringatan Hari Sastra 83 dengan tema “Tradisi Johor-Riau di Alam Melayu” yang diselenggarakan oleh Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia, Johor Baru, Malaysia 10-13 Desember 1983
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Nababan, M. Rudolf. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Newyork: Prentice Hall
- Norlaila. 2010. *Mampu Menerjemahkan: Teori Terjemahan Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta

- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana
- Thoriqussu'ud, Muhammad, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren" dalam *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2, Juli 2012
- Unus, K.H. M. Syukri. tt. *Risâlah Is'âf at-Thâlibîn fî 'Ilm an-Nahw*. Martapura: Barakah Ilmu
- Wibowo, A.M & Yusriati, "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren (Studi pada Madrasah Salafiyah Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Sleman dan Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul DIY)" dalam *Jurnal Al-Qalam*, Vol.XIII, ISSN: 2356-2447-XIII.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press
- Yusuf, Achmad, "Upaya Peningkatan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Siswa Pasca Metode Amtsilati Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Periode 2006-2007" dalam *Studi Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2014; ISSN: 2086-9932,
- Zuchairiny, Andi, "Penguatan Islam Tradisional: Studi Kasus Model Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Sulawesi Tengah" dalam *Istiqra: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2013,
- Zuhairini, et al. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Ditjen Bimbingan Islam